

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kualitas pendidikan tersebut akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Setiap lembaga pendidikan berperan penting dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan.

Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan atau memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa, tetapi mengusahakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keyakinan serta membangun komitmen untuk mau mengamalkan pengetahuan yang diberikan. Guru dapat membantu dengan memilih metode mengajar yang tepat. Sekarang banyak metode dan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan sendiri ide-ide atau konsep-konsep dan mengajak siswa agar menyadari dan secara sadar menggunakan metode-metode mereka sendiri untuk belajar.¹ Berbagai metode, pendekatan dan strategi dipilih pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

¹ M. Nur Wikandari, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas Dalam Pengajaran*, (Surabaya: UI, 2000), h.1.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional menjadi sasaran setiap lembaga pendidikan, pada setiap mata pelajaran yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan, terutama mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam merealisasikan tujuan pendidikan, Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen terpenting dibidang pendidikan yang harus dikembangkan.

Akidah menurut istilah adalah beberapa urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur-campur sedikit pun dengan keraguan.³ Berdasarkan pengertian tersebut, Akidah adalah beberapa urusan yang dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan hidup. Sedangkan akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.⁴ Menurut pengertian tersebut, pengertian Akhlak adalah perilaku, etika atau nilai moral manusia dalam aspek kehidupan.

Pentingnya mempelajari akidah akhlak khususnya terdapat dalam firman Allah pada Q.S. Al-Maidah ayat 15-16, sebagai berikut:

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Cita Umbaran, 2003), h.12.

³ T. Ibrahim & H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), h.2.

⁴ Beni Ahmad Saebani & K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.13-14.

يَتَأَهَّلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ
 الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿٥٦﴾ يَهْدِي بِهِ
 اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٧﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Akidah dan Akhlak merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa, dalam sebuah hadits, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى عن أبي هريرة)

Menurut hadis tersebut, Rasulullah Saw. menjelaskan, bahwa salah satu tujuan dan tugas beliau yang terpenting adalah menanamkan dasar akhlak yang mulia dan menyempurnakannya serta menjelaskan ketinggiannya.

Menurut fakta yang ada, berdasarkan peninjauan awal masih terjadi adanya kemerosotan akhlak, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Misalnya terjadinya perkelahian antar pelajar yang sudah pasti mencerminkan akhlak tercela.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/metode mengajar yang baik dan mampu memilih metode

pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Hal tersebut juga tergantung kepada keterampilan dan kreativitas seorang guru dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi yang dihadapinya. Selain itu juga harus bertitik tolak dengan tujuan pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari pengertian metode pembelajaran yang merupakan siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.⁵ Jadi, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan efektif dan efisien apabila guru memilih metode tidak sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama islam khususnya Akidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya. Bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan siswa agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian materi Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.⁶ Berdasarkan pada uraian tersebut, maka permasalahan yang diangkat adalah bagaimana menggunakan metode pembelajaran Akidah Akhlak yang tepat untuk

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.132.

⁶ Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), h.80.

menciptakan siswa dengan akhlak yang lebih baik yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai keteladanan.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain metode cerita dan sosiodrama. Metode cerita dan sosiodrama sesuai dengan mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu tentang materi Akhlak Terpuji, karena tujuan penggunaan kedua metode tersebut adalah untuk mendorong siswa agar berakhlak terpuji dan menerapkan sikap teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya atau rekaan saja. Metode ini pun memiliki kelebihan salah satunya dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Metode ini juga mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis.⁷ Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode cerita adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak.

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial.⁸ Menurut pengertian tersebut, metode sosiodrama adalah cara mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam kehidupan sosial agar siswa dapat bergaul dan dapat memahami orang lain.

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.70.

⁸ H. Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.65.

Penggunaan metode cerita dalam pelaksanaanya dapat mendorong siswa secara otomatis untuk berbuat kebaikan, dapat menumbuhkan rasa empati dalam diri anak, misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, dan kerja keras. Sedangkan pada penggunaan metode sosiodrama, dapat melibatkan siswa secara langsung dalam menerapkan sikap teladan yang baik, misalnya semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kestiakawanan sosial yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen tentang penerapan metode cerita dan metode sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.

Guna mengetahui lebih jauh, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil judul “Penerapan Metode Cerita dan Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari Kabupaten Barito Kuala (Eksperimen Perbandingan Hasil Belajar)”.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode cerita dan sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode cerita dengan metode sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka ditetapkan beberapa tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan metode cerita dan sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa yang menggunakan metode cerita dan sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.
3. Mendeskripsikan perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode cerita dengan metode sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai umpan balik bagi guru untuk menggunakan metode cerita dan metode sosiodrama dalam mengajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam:
 - a. Meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.
 - b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Mengenal metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
3. Sebagai bahan informasi bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang metode cerita dan metode sosiodrama.

4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan metode cerita dan sosiodrama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.
5. Bagi perguruan tinggi sebagai khasanah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul, maka penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan.

1. Penerapan berasal dari kata “terap” artinya pemasangan, pengenalan, perihal mempraktekkan”. Sedangkan penerapan merupakan proses, cara, perbuatan.⁹ Jadi penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat penerapan metode cerita dan metode sosidrama pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.
2. Metode cerita adalah metode penyampaian pelajaran dengan cara bercerita. Pelaksanaan metode bercerita dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan berbagai cara, karena siswa terdiri atas berbagai lingkungan yang berbeda, baik dari segi penguasaan, kemampuan daya tangkap dan motivasi dalam mendengarkan cerita.¹⁰ Jadi, metode cerita merupakan cara guru dalam

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.1180.

¹⁰ Werkanis dan Marlius Hamdi, *Strategi mengajar*, (Riau:Sutra Benta Perkasa, 2005), h.55-57.

menyampaikan materi pelajaran dengan cara bercerita, dengan tujuan agar siswa bisa meneladani cerita tersebut.

3. Metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.¹¹ Pada metode ini siswa diajarkan untuk menyelesaikan masalah khususnya tentang kehidupan sosial dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembiasaan akhlak yang baik.
4. Perbandingan, dalam bahasa Inggris istilah ini "*compare*" yang berarti membandingkan, memperbandingkan.¹² Dalam bahasa Indonesia istilah ini berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata "perbandingan" yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹³ Jadi perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran cerita dengan metode sosiodrama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007, cet ke-2), h.159.

¹² John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. Ke-XXV, h.132.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.860.

5. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal materi Akidah Akhlak setelah diajarkan oleh guru baik dengan metode cerita dan metode sosiodrama.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak dalam rangka membentuk *Akhlakul Karimah* siswa.
2. Mengingat betapa pentingnya penerapan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode pembelajaran cerita dan sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, karena dalam metode pembelajaran ini siswa terlibat dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mendorong siswa dalam meneladani akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah diceritakan maupun diperankan.
4. Peneliti ingin mencoba menerapkan metode pembelajaran cerita dan sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari dengan harapan ini dapat meningkatkan prestasi belajar terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
5. Memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa.

6. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang masalah ini di lokasi yang sama.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Menurut teori yang ada, bahwa metode cerita dan metode sosiodrama merupakan sebuah metode pembelajaran yang berupaya sedemikian rupa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar.

Peneliti mengasumsikan bahwa metode cerita dan metode sosiodrama dapat diterapkan karena dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak. Sehingga tujuan dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diambil dari penelitian ini adalah:

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Akidah Akhlak yang menggunakan metode cerita dengan metode sosiodrama.

H_o : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Akidah Akhlak yang menggunakan metode cerita dengan metode sosiodrama.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teoritis yang berisikan pembelajaran Akidah Akhlak, pengertian, fungsi dan tujuan, ruang lingkup, metode pembelajaran Akidah Akhlak, pengertian, prinsip-prinsip pemilihan metode, macam-macam metode, pengertian, langkah-langkah penerapan dan kelebihan dan kelemahan metode cerita dan sosiodrama, hasil belajar Akidah Akhlak, pengertian dan bentuk-bentuk hasil belajar Akidah Akhlak.

Bab III, Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, prosedur penelitian dan hasil validitas dan reabilitas soal uji coba.

Bab IV, Laporan hasil penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.